Islam Cinta

Haidar Bagir

Belajar Hidup dari Rumi

Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa

Pengantar
Abdul Hadi W.M.

Belajar Hidup dari
Rumi
Serpihan-Serpihan
Puisi Penerang Jiwa

Islam Cinta

Haidar Bagir

BELAJAR HIDUP DARI RUMI

Dr. Haidar Bagir

Penyunting: Cecep Romli
Penyelaras Aksara: Lina Sellin
Penata Aksara: Nurhasanah Ridwan
Desain Sampul: Zuhri AS
Cover art © Freydoon Rassouli
www.Rassouli.com
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania/noura
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-81-5

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288
Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716
Medan: Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS:
Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

"Puisi adalah notasi-notasi kasar
dari musik yang adalah (keseluruhan)
diri kita."

—Jalaluddin Rumi

Sekuntum Bunga dari "Kebun Tulip Iran"

Pengantar Penyusun

"Apa yang harus kukatakan untuk memuji
pribadi luhur ini?
Ia bukan nabi, tapi ia mempunyai kitab!"

(Jami tentang Rumi)

SEMUA ORANG TAHU bahwa Rumi *is all about poetry*. Syair. Dan bukan sebarang syair, melainkan syair-syair mistik. Rumi memang adalah salah seorang mistik Muslim terbesar sepanjang sejarah agama ini. Seorang sufi *par excellence*. Begitu dahsyatnya syair-syair sufi Rumi dalam menangkap ajaran-ajaran spiritual ketuhanan, hingga—mewakili banyak orang—Jami menyebut *masterpiece Matsnawi* sebagai "Al-Quran dalam bahasa Persia". Bahkan bagi sebagian Muslim

berbahasa Persia—yang dalam bahasa itu Rumi me-nuangkan ilham-ilham kepenyairan-mistiknya—*Matsnawi* adalah karya tulis yang paling banyak dibaca setelah Al-Quran dan Hadis.

Tapi ternyata bukan hanya di kalangan Muslim dan orang-orang yang berbahasa Persia, selama puluhan tahun terakhir ini syair-syair Rumi yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris telah menjadi buku yang paling laris di Barat, khususnya di Amerika Serikat. Nah, pertanyaannya, apa yang membuat syair-syair Rumi begitu populer di Amerika Serikat? Tentu bukan terutama karena sifat sufistiknya, karena—bukan saja sepenuhnya berwarna Islam—tasawuf Rumi pun terhitung berat. Yakni semacam *wahdah al-wujud* (pantheisme)[1] yang sangat kompleks dan canggih. Jawaban terhadap pertanyaan ini bisa didapat dari kenyataan bahwa, di Amerika Serikat, buku-buku terjemahan puisi Rumi tidak dipajang dalam rak-rak agama atau spiritualitas, melainkan pada rak *self-help*. Yakni buku *tips,* yang umumnya bersifat psikologis-populer untuk menguatkan jiwa dalam meng-hadapi tantangan hidup.

Kenyataannya, betapa pun sebagai buku sufi, syair-syair sufi Rumi dalam *Matsnawi* Rumi memang tak kurang-kurang bisa berfungsi sebagai sumber inspirasi dan *tips*

---

[1] Pantheisme di sini tidak dimaksudkan, sebagaimana pemahaman populernya, sebagai kepercayaan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia, melainkan keyakinan bahwa makhluk (ciptaan) Allah ada-lah tajali (manifestasi/pengejawantahan) Allah yang, di samping berbagi si-fat immanensi (tasybih/kesamaan) Tuhan (dengan makhluknya), pada saat yang sama sepenuhnya berbeda dari Pencipta-Nya yang bersifat transend-en (*munazzah*/berbeda).

yang mencerahkan dan menguatkan pembacanya dalam mengarungi hidup. Bahkan, karena bersifat spiritual, ia lebih berdampak ketimbang nasihat-nasihat yang semata-mata rasional, bahkan bersifat kejiwaan (psikologis)—betapa pun kesemuanya itu juga penting dan saling menguatkan. Kenapa? Karena dalam ruhani manusia terdapat kekuatan dahsyat yang tak akan terkalahkan. Cinta. Cinta Tuhan kepada manusia, cinta manusia kepada Tuhan dan—bersumber pada hubungan saling cinta manusia dengan Tuhan itu—cinta manusia kepada manusi lain, kepada semua makhluk-Nya.

Cinta tak pernah gagal menghadapi kesulitan sebesar apa pun, karena cinta mengatasi kesepian dan kesendirian, betapa pun intensnya. Akankah manusia yang berasyik-masyuk dengan Tuhan, Yang Maha Pengasih-Penyayang sekaligus Mahakuasa—bisa kesepian? Apakah manusia yang menjadikan hidupnya sebagai sumber kasih sayang bagi manusia lain bisa kesepian? Maka, buku sederhana yang berisi serpihan syair-syair Rumi pilihan ini saya beri judul *Belajar Hidup dari Rumi*. Buku ini sesungguhnya bisa juga saya beri judul *Belajar Cinta dari Rumi*, karena kekuatan hidup yang diajarkan Rumi sesungguhnya datang dari kekuatan cinta. Tapi, saya harus memilih. Dan ada beberapa alasan, betapa pun tak terlalu substansial, yang membuat saya akhirnya memilih judul *Belajar Hidup dari Rumi*.

Sebelum nanti saya kembali untuk menyampaikan alasan pemilihan judul ini, perlu saya sampaikan bahwa serpihan syair-syair Rumi yang dimuat dalam buku ini

terkumpul dari cuitan-cuitan saya di Twitter. Secara reguler, meskipun sudah agak menurun belakangan ini, saya mentwit serpihan-serpihan puisi Rumi. Maka, sudah tentu, pertama dengan segala cara saya harus membatasi agar kutipan puisi Rumi yang saya cuitkan panjangnya tak melebihi 140 karakter. Maka, jika lebih, saya harus memendekkannya dengan mengurangi jumlah kata, atau kadang memotong tanpa sedapat mungkin mengubah makna serpihan puisi itu. Tak jarang, saya harus membuat serangkaian twit jika memang kebetulan kutipan cukup panjang dan tak bisa atau terlalu sayang jika dipotong.

Jadi, sebelum yang lain-lain, perlu saya tegaskan, sebagian besar puisi yang ada dalam buku ini (kecuali beberapa puisi awal yang saya beri judul) bukanlah puisi utuh, melainkan potongan. Bahkan ada potongan yang pendek sekali, sehingga hanya terdiri dari satu kalimat. Maka, apa yang menjadi panduan saya memilih dan memotong permata puisi Rumi ini? *Pertama*, tentu saja, bahwa sependek apa pun, potongan puisi itu harus bermakna. Bahkan bukan hanya harus sekadar bermakna, melainkan sudah menyimpan di dalamnya hikmah yang bisa diambil pembaca. *Kedua*, potongan yang saya pilih harus beresonansi secara kuat dengan pembaca. Yakni terkait dengan kenyataan hidup sehari-hari pembaca. Dan bukan sebarang terkait, melainkan dapat benar-benar membunyikan bel dengan keras, atau menyalakan lampu dengan terang di hati pembaca. Untuk keperluan itu, saya harus memilih puisi yang menyentuh *concern*

kehidupan paling dalam para pembaca. Tentang hakikat hidup, tentang Tuhan, tentang kebenaran dan, puncaknya, tentang pencarian primordial manusia pada kebahagiaan. Jika konteksnya sudah ketemu, selebihnya persoalan saya serahkan pada (puisi-puisi) Rumi. *Wa intahal amr!* (Dan bereslah semuanya). Betapa tidak?

Seperti pembaca dapat menikmatinya langsung dengan membaca buku ini, puisi-puisi Rumi, betapa pun hanya serpihan-serpihan kecil, berbicara sangat keras, sekaligus sangat lembut. Ia keras membentur semua *concern*, dan kekhawatiran, kehidupan kita yang terdalam. Tapi pada saat yang sama, ia begitu lembut sehingga langsung menyelusup ke lubuk hati kita yang paling dalam. *Duerrrr, byarrrrr!* Tak ada cara lain bagi saya untuk mengungkapkan kedahsyatan puisi Rumi kecuali menggunakan kata-kata seru yang "vulgar" itu. Sekaligus, *nyesss!!!* Mendinginkan hati, dan menenteramkannya. Kadang, yang hanya se-potong itu bisa membuat kita hampir menangis, kalau tak benar-benar kita menangis tersedu-sedu, karena dampak psikologis dan ruhaninya yang begitu besar.

Alhasil, setelah makin banyak, belakangan baru saya sadari bahwa hampir selalu saya memilih serpihan-serpihan puisi Rumi yang, selain sangat menawan sekaligus menyengat, merupakan *words to live by*, kata-kata hikmah yang dapat menjadi panduan hidup dalam mengarungi pancarobanya. Seperti buku panduan *self-help*. Maka, lahirlah gagasan tentang judul itu: *Belajar Hidup dari Rumi*. Lebih belakangan lagi, ternyata buku ini menjadi semacam

kutipan-kutipan (*quotable quotes*) yang dapat menjadi komplemen bagi buku saya yang terbit sebelum ini: *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Ya, persis seperti judul buku saya tersebut, sebagian besar kutipan atau potongan syair Rumi yang ada di buku ini merupakan semacam panduan bagi cara-cara hakiki untuk mengembangkan cinta dan meraih kebahagiaan. *What a coincidence!* (Meskipun, setelah saya pikir-pikir, sebetulnya ini bukan suatu kebetulan. Bukan saja karena, kata orang, tak ada sesuatu yang kebetulan, melainkan juga karena persoalan cinta dan kebahagiaan, seperti saya singgung di atas, adalah *concern* Rumi dan sekaligus sudah merupakan *concern* utama saya selama beberapa tahun belakangan ini).

Nah, saya sebenarnya jauh lebih suka membiarkan serpihan-serpihan puisi Rumi ini berbicara kepada hati pembaca tanpa saya nyinyir menjelas-jelaskannya. Kenapa? *Pertama*, belum tentu juga penjelasan saya sesuai dengan apa yang dimaui sang penyair. *Kedua*, struktur puisi yang tak sepenuhnya gramatikal, justru menyimpan *surplus* makna. Menjelaskannya hanya membatasinya, sehingga dapat menghambat tampilnya *surplus* makna itu. *Ketiga*, menjelaskan puisi bisa mengurangi daya sengat puisi yang, antara lain, datang dari kelugasan penggunaan kata-kata yang dipilihnya. Sayangnya, tak sedikit *follower* saya di Twitter mengeluh sukar memahami serpihan-serpihan puisi yang saya tayangkan. Maka, dengan berat hati, saya pun terpaksa mengambil jalan kompromi. Saya tetap mengupayakan penjelasan atau syarah kecuali untuk puisi

yang tentangnya saya rasa sudah jelas, sehingga penjelasan tidak diperlukan, seraya menjaga agar penjelasan itu saya sampaikan dengan kalimat-kalimat sependek mungkin dan tanpa masuk ke detail (syarah saya tuliskan dengan huruf lebih kecil di bagian bawah kolom puisi yang disyarah). Mudah-mudahan penjelasan saya ini bisa dipahami.

Selanjutnya saya minta izin Mas Abdul Hadi W.M.—seorang penyair yang ahli tentang puisi-puisi Rumi—untuk mengizinkan tulisannya dimuat sebagai pengantar untuk mengapresiasi puisi-puisi dalam buku (termasuk juga biografi Rumi, yang ditempatkan di bagian akhir buku ini).

Akhirnya, sebuah *disclaimer* penting. Betapa pun semuanya saya ambil dari puisi karya Rumi, saya harus katakan bahwa terjemahan potongan-potongan puisi yang ada dalam buku ini sama sekali tak boleh dianggap sebagai representasi karya sastra, bahkan juga buah pemikiran, Rumi. Karena, bukan saja saya telah dengan "tidak semena-mena" memotong-motong puisi Rumi di bawah paksaan "rezim Twitter", tapi saya juga tidak menerjemahkannya langsung dari bahasa Parsi, melainkan dari terjemahan bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, saya tak selalu berusaha untuk mencari versi terjemahan bahasa Inggris yang terbaik dan paling akurat. Kenyataannya, ada belasan kalau bukan puluhan versi terjemahan bahasa Inggris puisi-puisi Rumi, meski sebagian besarnya adalah terjemahan parsial. Benar bahwa saya terkadang, tepatnya sesekali, mencoba membandingkan dan, jika perlu, mengoreksi versi terjemahan yang saya dapatkan dengan versi lain.

Tapi sebagian besar terjemahan bahasa Inggris yang saya pakai boleh jadi adalah hasil karya Coleman Barks, seorang penyair Amerika yang memang banyak menerjemahkan puisi Rumi. Namun, meskipun ia sendiri adalah penyair yang cukup dikenal di negeri itu, terjemahannya banyak dikritik oleh para sarjana ahli Rumi yang serius.

Dengan kata lain, memang buku ini lebih pantas dijuduli sebagai buku untuk "belajar", "belajar hidup", betapa pun semua bahan pelajarannya memang berasal dari Rumi. Dan bukan sama sekali sebuah karya sastra terjemahan, apalagi sebuah karya akademik. Maka saya pun berharap, para pembaca menerima dan mencintai buku ini apa adanya. Karena, betapa pun cacatnya, saya pun mempersembahkan hasil kerja sederhana saya ini juga dengan penuh rasa cinta. Saya tentu tak akan menutup diri, bahkan akan sangat berterima kasih jika ada kritik dan saran atasnya, tapi sama sekali tak ada jaminan bahwa saya akan bisa (dan punya cukup waktu) untuk bisa membuat hasil kerja lebih baik dari ini. Mudah-mudahan para pembaca mau memaafkan saya, dan dengan itu menyantap dengan segala kelezatan, gurih, lembut, dan terangnya serpihan puisi-puisi Rumi ini bagi jiwanya. Karena ...

"Takkan ada serupa Rumi yang akan
muncul dari kebun tulip Iran ...".
(Muhammad Iqbal)

Haidar Bagir

Sang Murid dari Rembulan dan Matahari*

Pengantar Abdul Hadi W.M.

DI ANTARA SEMUA gerakan mistik di dunia ini, kata F.C. Happold, adalah sufisme (tasawuf) yang paling banyak melahirkan penyair mistik. Sejak awal munculnya tasawuf dalam Dunia Islam, para penyair mistik atau sufi ini bukan saja telah mengisi kepustakaan Islam dengan uraian-uraian keruhanian, keagamaan, dan kesufian, yang sangat dalam dan intelektual sifatnya. Mereka juga telah menyumbangkan banyak karya di bidang kemasyarakatan, politik, pemerintahan, seni, ilmu bahasa, metafisika, psikologi, fisika, dan, lebih-lebih lagi, beragam prosa dan puisi yang kaya dengan renungan, imajinasi, dan

* Pengantar ini merupakan kutipan dari tulisan yang pernah terbit sebagai bagian bab pembuka, berjudul "Jalaluddin Rumi: Sufi dan Penyair", dalam buku *Rumi, Sufi, dan Penyair,* Pustaka, Bandung, 1985.

sangat memesona pembacanya. Dan para sufi ini pulalah yang menjadi para pelopor kebangunan sastra nasional di negeri-negeri Islam, mulai dari Sastra Arab, Persia, Turki, Hindi, Urdu, dan lain-lain, sampai ke Sastra Melayu (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Bukhari Jauhari, Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkel, dll.).

Khusus dalam puisi, karya-karya mereka memiliki ciri yang khas dalam pengucapan, yang membedakannya dari puisi-puisi para penyair mistik di luar Islam. Ungkapan-ungkapan puitik mereka merupakan perpaduan unik antara keadaan sejarah, lingkungan sosial-budaya dan kejiwaan tersendiri.

Mengapa khazanah sufi begitu kaya dengan puisi? Kuncinya mungkin terletak pada kenyataan, bahwa Al-Quran sendiri—yang ditulis dalam bentuk puisi yang mahaindah—kaya dengan simbol dan imajinasi, sangat merangsang pencintanya untuk menulis puisi dan melakukan berbagai tafsir puitik. Gagasan-gagasan keagamaan tertentu, yang membangun teologi Islam yang sentral sifatnya, serta citraan-citraan tertentu dari Al-Quran dan hadis, kata Annemarie Schimmel, dengan mudah bisa dialihkan menjadi simbol yang benar-benar puitik, sebagaimana dilakukan Rumi.

Sebagai media ekspresi, bagi pengalaman keruhanian dan religius, puisi memiliki beberapa keuntungan. Sebagai-mana mistisisme, puisi memang terutama bertalian dengan pengalaman batin manusia yang dalam. Seperti puisi atau pengalaman estetik, pengalaman mistik—di samping itu—

juga sangat personal dan unik, selain universal. Malah boleh dikatakan, pengalaman mistik itu selalu memiliki kualitas puitik, dan sebaliknya, pengalaman puitik atau estetik yang dalam juga memiliki kualitas mistik. Karena itu, dalam puisi yang berhasillah, kepersonalan, keunikan, dan keuniversalan itu bisa terpelihara dengan baik.

Dalam sufisme sendiri, di samping tari dan musik, puisi memainkan peranan sentral, khususnya dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tak bisa disampaikan secara deskriptif. Hal ini, misalnya, dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam bukunya, *Ihyâ 'Ulûm Al-dîn*. Di samping itu, puisi memiliki kemungkinan yang tak terbatas dalam menciptakan hubungan baru, antara gagasan-gagasan keagamaan dan keduniawian, antara imaji-imaji profan dan sakral, serta antara dunia batin dan dunia lahir, antara yang keruhanian dan yang lahiriah.

Penciptaan hubungan baru ini—sehingga mencapai perpaduan yang selaras—agaknya sesuai pula dengan ajaran inti Al-Quran, sebagaimana dikatakan Iqbal. Menurut Iqbal, kitab suci umat Islam itu tidak saja mengajarkan agar manusia belajar banyak dari pengalaman empiris dan sejarah, melainkan juga belajar dari memperhatikan kenyataan lain, yaitu *pengalaman batin*.

Pengalaman keagamaan, mistik, puitik, dan estetis, semuanya termasuk dalam pengalaman batin, dan senantiasa berhubungan dengan pengalaman-pengalaman lain yang datang dari luar.

Tanpa melebih-lebihkan, agaknya perpaduan pengalaman batin, empiris dan sejarah itu, menjadi sangat mungkin dalam puisi. Apalagi bila seorang sufi ingin menyajikan pengalaman keruhanian, atau gagasan-gagasan keagamaannya, secara memesona, tahan hempasan waktu, tetap unik dan personal. Para pemuka sufi ternama sejak awal rupa-rupanya sudah menyadari hal ini, terutama yang memang dikaruniai bakat sebagai penyair. Rabi'ah Al-Adawiyah, Abu Sa'id, Dzun Nun, Sana'i, Abdullah Anshari, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Ibn Farid, Fariduddin Attar, Rumi, Hafiz, Jami—untuk menyebut beberapa nama saja—semua adalah jagoan-jagoan lirik yang masyhur.

Dalam puisi-puisi kaum sufi, seperti kita lihat pada Rumi nanti, keselarasan antara pengalaman yang transenden (berjarak) dan imanen (intim), antara yang kekal dan fana, antara komponen-komponen keruhanian, psikis dan sensual, berpadu menjadi kesatuan yang memesona. Dari latar-belakang tradisi inilah Rumi tumbuh sebagai sufi dan penyair.

Seperti pada puisi-puisi para penyair sufi lain, puisi-puisi Rumi lahir dari pengalaman keruhanian yang dalam, dan ekstase mistik. Ungkapan-ungkapan puisinya kaya dengan simbol-simbol yang diambil dari sejarah atau kisah-kisah keagamaan, serta petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran. Simbol-simbol ini sekaligus mengungkapkan pengalaman keagamaan dan gagasan tasawuf mereka, pandangan dan tanggapannya terhadap kehidupan sosial, moral, keagamaan, budaya, dan pan-

dangan metafisik mereka, serta keyakinan mereka kepada Tuhan sebagai sesuatu yang transenden dan sekaligus imanen.

Juga seperti puisi-puisi para sufi lain, puisi-puisi Rumi berpusat pada upaya mengungkapkan kerinduan dan cinta kepada Tuhan, serta renungan atas kefanaan dan kekekalan hidup. Lebih jauh lagi, mengenai tahap-tahap yang mesti ditempuh seseorang untuk sampai pada perkembangan pribadi yang vertikal, sehingga mencapai makrifat.

Namun ada perbedaan karakter yang mencolok, antara puisi-puisi Rumi dengan penyair yang lain. Perbedaan-perbedaan ini membuat Rumi menonjol sebagai salah seorang penyair sufi terbesar, paling jenius, dan dalam. Kaum orientalis Barat sudah sejak semula menemukan pada Rumi kejeniusan dan kedalaman seorang pribadi, yang kaya dengan pengalaman keruhanian dan kemanusiaan. Malahan psikolog terkemuka, Erich Fromm, mengatakan, "Rumi bukan saja seorang penyair dan mistikus dan pendiri tarekat keagamaan; ia juga adalah seorang yang memiliki pemahaman yang amat mendalam tentang kodrat manusia. Ia menguraikan kodrat insting, kodrat diri, tentang kesadaran, bawah-sadar, dan kesadaran kosmik; ia membicarakan masalah kebebasan, kepastian, dan otoritas …."

Itulah sebabnya Fromm tak canggung-canggung memasukkan Rumi sebagai salah seorang humanis besar di dunia, dari kalangan yang religius. Ia adalah salah seorang pencinta hidup terbesar, seperti tampak pada setiap baris

dan bait puisinya. Karena itu, kata Nicholson, suara Rumi yang tebersit dari puisi-puisinya perlu didengar manusia di seluruh dunia, di Timur maupun di Barat. Khususnya pada masa modern ini.

Sebagai sufi yang berpikiran radikal dan maju, Rumi jelas berbeda dari sufi konvensional. Ia memandang hidup ini demikian dialektik. Pandangan ini agaknya bersumber dari pemahaman yang mendalam tentang makna jihad yang sebenarnya. Jihad berarti perang suci, dan perang suci yang terbesar adalah melawan diri sendiri, melawan kejahatan dan keburukan yang eksis dalam diri kita masing-masing. Jihad yang lain adalah jihad kecil, sebab tanpa dilengkapi jihad yang besar tak mungkin terlaksana jihad yang lain itu.

Manusia, menurut Rumi, harus berjuang dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu berada di dalam takdir itu sendiri, bukan dihempaskan karena berada di luarnya. Manusia diturunkan ke bumi dengan kebebasannya memilih. Ia harus berusaha mengisi kebahagiaan hidupnya dengan upaya sungguh-sungguh, serta memberikan harga dan nilai pada kehidupan ini.

Apa ciri-ciri yang membedakan sajak-sajak Rumi dengan karya para penyair sufi yang lain? Di mana letak kekuatan dan kelebihan sajak-sajaknya?

Dalam puisi-puisinya, Rumi sering memulai dengan sebuah kisah, dan selanjutnya menggunakan kisah-kisah lain. Namun, ia tak bermaksud menulis puisi naratif. Kisah-kisah itu ia gunakan sebagai alat pernyataan pikiran atau

ide. Sering pula dengan maksud menciptakan lambang-lambang dari pengalaman mistiknya. Jadi, kisah tidak berperan sebagai melulu kisah. Misalnya, kisah Laila dan Majnun, ia ambil untuk melukiskan percintaan atau kesatuan mistik, seperti halnya kisah Yusuf dan Zulaekha.

Kisah-kisah ini di tangan Rumi memiliki nilai imaji yang kaya karena keterampilan puitisnya. Bila ia mulai puisinya dengan kisah, lalu disusul oleh kisah lain, seakan-akan ditumpangkan atau dikaitkan begitu saja; hal ini ia lakukan untuk memberikan asosiasi, yang tampaknya beragam, tetapi tetap dalam kesatuan makna. Banyak kita jumpai berbagai kisah dalam satu puisi Rumi, kisah yang tampaknya berlainan, tetapi ternyata memiliki kesejajaran makna simbolik.

Di sinilah letak kekuatan Rumi dalam membangun asosiasi simbolik, yang sangat penting dalam puisi, khususnya puisi keagamaan atau mistik. Beberapa tokoh sejarah atau legenda yang ia tampilkan juga bukan dalam maksud kesejarahan, namun sebagai imaji-imaji simbolik. Begitulah misalnya tokoh-tokoh seperti Yusuf, Musa, Maryam, Al-Hallaj, Ya'kub, Isa, dan lain-lain, ia tampilkan sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai makrifat. Dan memang, tokoh-tokoh tadi dikenal sebagai pribadi-pribadi yang diliputi oleh cinta Ilahi.

Selain kekayaan imajinasinya, Rumi juga menonjol di antara penyair sufi dan mistik lain, karena puisi-puisinya kaya dengan ritme. Tenaga musikal puisi-puisinya menggambarkan gerak dan putaran tarian tarekat Maulawinya.

Ini tidak mengherankan, karena Rumi banyak menciptakan sajak-sajaknya ketika mencapai ekstase mistik bersama tarekatnya. Karena itu, tidak mengherankan pula apabila penciptaan citra puisinya begitu diilhami oleh musik dan tari-tarian.

Variasi dalam puisi Rumi begitu kaya. Nicholson menyatakan, Rumi mendekati subjek puisinya dari sudut pandang *moral,* tanpa berpamrih logis. Dalam memberikan eksposisi, tampak ia begitu runtun. Dalam gaya, Rumi sederhana. Puisinya tak selalu menggoncangkan. Namun, dari baris-baris sajaknya yang bersahaja, kata-katanya justru membawa kita pada pengertian yang bersusun-susun dan bersegi-segi.

Memang Rumi bukan penyulap misteri. Ia sering memakai imaji dari bidang ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan lain-lain. Akan tetapi, yang ia bicarakan bukanlah ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Namun, pengalaman mistiknya. Atau, pandangan moralnya.

Selain suka menggunakan ungkapan yang berhubungan dengan musik dan tari-tarian, Rumi juga suka menggunakan ungkapan atau imaji dan lambang yang ada hubungannya dengan *cahaya.* Ini barangkali bisa dikaitkan dengan konsepsi Rumi tentang Tuhan. Bagi Rumi, Tuhan bisa diumpamakan sebagai "matahari yang terang-benderang", yang pasti mengingatkan kita pada perumpamaan yang diberikan Al-Ghazali dalam *Misykât Al-Anwâr*-nya.